

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

BPM. Dini Melani merupakan salah satu tempat pelayanan kesehatan swasta yang terletak di Desa Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Secara umum keadaan lingkungan di BPM. Dini Melani terlihat bersih dan rapih dengan luas bangunan  $\pm 260\text{m}^2$ .

BPM. Dini Melani memiliki 1 ruang tunggu, 1 ruang pendaftaran, 1 ruang periksa, 1 ruang bersalin dan ruang nifas sebanyak 2 kamar. Tenaga bidan yang ada di BPM. Dini Melani ada 3 orang. Pelayanan yang diberikan di BPM. Dini Melani meliputi persalinan 24 jam, pemeriksaan kehamilan, Keluarga Berencana (Pil, Suntik, Implan, IUD), konsultasi kesehatan reproduksi, pengobatan balita sakit, pemeriksaan balita sakit, kunjungan neonatus dan nifas, Pelayanan USG dengan dokter kandungan, Imunisasi setiap Minggu pertama dan Minggu ketiga mulai jam 15.00 -18.00 WIB.

#### **2. Karakteristik Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian dengan responden sebanyak 52 akseptor KB suntik DMPA di BPM. Dini Melani Condong Catur Sleman Yogyakarta tahun 2014 yang kemudian dikelompokkan berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan yang didapat. Hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan karakteristik adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Akseptor KB Suntik DMPA di BPM. Dini Melani Condong Catur Sleman Yogyakarta Tahun 2014**

<b>Umur</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase (%)</b>
< 20 tahun	2	3,8
20 – 35	27	51,8
>35	23	44,2
<b>Pendidikan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase (%)</b>
SD	10	19,2
SMP	10	19,2
SMA	19	36,5
PT	13	25,0
<b>Pekerjaan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Prosentase (%)</b>
IRT	27	51,9
Buruh	9	17,3
Swasta	14	26,9
PNS	2	3,8
<b>Jumlah</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Sumber : Data primer

Tabel 4.1 Menunjukkan bahwa mayoritas akseptor KB Suntik DMPA adalah wanita yang umur 20-35 tahun dengan angka tertinggi yaitu 27 orang (51,8%) dan terendah dalam usia < 20 tahun sebanyak 2 orang (3,8%). Karakteristik berdasarkan pendidikan terakhir yang tertinggi adalah SMA sebanyak 19 orang (36,5%), sedangkan yang terendah tingkat pendidikan SD dan SMP masing-masing sebanyak 10 orang (19,2%). Karakteristik berdasarkan pekerjaan responden bekerja sebagai IRT sebanyak 27 orang (51,9%) dan terendah yaitu PNS sebanyak 2 orang (3,8%).

### 3. Analisis Hasil Penelitian

Pengukuran tingkat pengetahuan terhadap 52 responden mengenai pengertian, kontraindikasi, indikasi, efeksamping, keuntungan, keterbatasan akseptor KB Suntik DMPA di BPM. Dini Melani Condong Catur Sleman Yogyakarta menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan realibilitasnya. Selanjutnya jawaban responden dikelompokkan menjadi 3 katagori yaitu baik, cukup dan kurang. Berikut adalah distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden tentang pengertian kontrasepsi Suntik DMPA:

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pada Akseptor KB Suntik**  
**DMPA Tentang Kontrasepsi Suntik DMPA di BPM. Dini Melani**  
**Condongcatur Sleman Yogyakarta**

No	Subyek	Kategori	Frekuensi	Prosentase%
1.	Pengertian	Baik	36	69,2
		Cukup	15	28,8
		Kurang	1	1,9
2	Kontraindikasi	Baik	12	23,1
		Cukup	23	44,2
		Kurang	17	32,7
3	Indikasi	Baik	30	57,7
		Cukup	21	40,4
		Kurang	1	1,9
4	Efeksamping	Baik	14	26,9
		Cukup	22	42,3
		Kurang	16	30,8
5	Keuntungan	Baik	33	63,5
		Cukup	10	19,2
		Kurang	9	17,3
6	Keterbatasan	Baik	30	57,7
		Cukup	0	0
		Kurang	22	42,3

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa hasil penelitian tingkat pengetahuan akseptor KB Suntik tentang kontrasepsi suntik DMPA yaitu pengertian tertinggi mendapat kategori baik sebanyak 36 orang (69,2%) dan terendah kategori kurang 1 orang (1,9%). Kontraindikasi tertinggi mendapat kategori cukup sebanyak 23 orang (44,2%) dan terendah kategori baik 17 orang (32,7%). Indikasi tertinggi mendapat kategori baik sebanyak 30 orang (57,7%) dan terendah kategori kurang mendapat 1 orang (1,9%). Efeksamping tertinggi mendapat kategori cukup sebanyak 22 orang (42,3%) dan terendah kategori kurang 16 orang (30,8%). Keuntungan tertinggi mendapat kategori baik sebanyak 33 orang (63,5%) dan terendah kategori kurang 9 orang (17,3%). Keterbatasan tertinggi mendapat kategori baik sebanyak 30 orang (57,7%) dan terendah kategori kurang 22 orang (42,3%).

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pada Akseptor KB Suntik DMPA Tentang Kontrasepsi Suntik DMPA di BPM. Dini Melani Condongcatur Sleman Yogyakarta**

Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
Cukup	34	65,4
Baik	18	34,6
Kurang	0	0
Jumlah	52	100

Tabel 4.3 Menunjukkan gambaran pengetahuan pada akseptor KB suntik DMPA tentang kontrasepsi suntik DMPA adalah tertinggi dalam kategori cukup sebanyak 34 orang (65,4%) dan terendah mendapat kategori baik sebanyak 18 orang (34,6%).

### B. Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.3 bahwa hasil yang didapatkan tentang tingkat pengetahuan Akseptor KB Suntik DMPA di BPM. Dini Melani Condong Catur Sleman dalam kategori cukup sebesar 34 orang (65,4%). Hal ini dikarenakan ibu mendapatkan banyak informasi tentang KB suntik DMPA dari berbagai media massa seperti televisi, radio, iklan, penyuluhan dan dapat dipengaruhi dari pihak medis di BPM. Dini Melani Condong catur Sleman dalam memberikan pengarahannya atau informasi tentang KB Suntik DMPA salah satunya pada saat akseptor melakukan kunjungan ulang. Karena kontrasepsi adalah merupakan bagian dari pelayanan kesehatan reproduksi untuk pengaturan kehamilan, dan merupakan hak setiap individu sebagai makhluk seksual (Prawirohardjo, 2010), sehingga responden di BPM. Dini Melani Condongcatur Sleman Yogyakarta memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Pencapaian ini kemungkinan dipengaruhi, diantaranya faktor pendidikan, usia dan pekerjaan.

Pendidikan adalah salah satu usaha untuk mengembangkan pengetahuan di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Di BPM. Dini Melani pengguna KB Suntik DMPA tertinggi berdasarkan karakteristik yaitu berpendidikan SMA yaitu 19 orang (36,5%). Hal ini disebabkan tingkat pendidikan SMA merupakan

pendidikan yang sudah wajib ditempuh oleh masyarakat dan juga lulusan SMA dapat dengan mudah menyerap informasi yang diberikan, sehingga dapat memilih kontrasepsi apa yang baik digunakan. Menurut (Dewi, 2010) peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi juga diperoleh dari pendidikan non formal. Jika pendidikan PUS rendah akan menyulitkan proses pengajaran dan pemberian informasi, sehingga pengetahuan tentang suntik juga terbatas (Erfandi, 2008).

Pada faktor usia akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Akseptor KB suntik DMPA berdasarkan karakteristik usia yang tertinggi di BPM. Dini Melani Condongcatur Sleman adalah 20-35 tahun. Menurut Dewi (2010) pada usia madya, individu akan berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan upaya untuk menuju sukses masa tua, lebih banyak meluangkan untuk membaca dan pada kemampuan intelektual, pemecahan masalah dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini. Usia juga menjadi indikator kematangan seorang wanita secara biologis terutama mempengaruhi kesuburan, usia 20 - 30 tahun merupakan masa untuk mengatur kehamilan (Hartanto, 2005).

Faktor pekerjaan pada hasil penelitian yaitu lebih banyak ibu rumah tangga bahwa mayoritas ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 27 orang (51,9%). Hal ini disebabkan lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung termasuk dalam mengetahui pengertian, indikasi, kontraindikasi, efek samping, keuntungan dan keterbatasan KB Suntik DMPA. Menurut Notoatmodjo (2010) pada umumnya manusia diperlukan adanya hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Pekerjaan memiliki peran penting dalam menentukan kualitas manusia, pekerjaan membatasi kesenjangan antara informasi kesehatan dan praktik yang memodifikasi seseorang untuk memperoleh informasi dan membuat sesuatu untuk menghindari masalah kesehatan. Hal ini didukung dengan penelitian Astuti (2012) bahwa lebih banyak

responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup tentang tingkat pengetahuan akseptor KB Suntik *Depo Progestin* sebanyak 56 orang (75,68%).

Berdasarkan item pertanyaan penelitian pada responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu tentang pengertian KB suntik DMPA sebanyak 36 orang (69,2%), indikasi sebanyak 30 orang (57,7%), keuntungan sebanyak 33 orang (63,5%), keterbatasan sebanyak 30 orang (57,7%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu tentang kontraindikasi KB suntik DMPA sebanyak 23 orang (44,2%) dan efeksamping 22 orang (42,3%).

Kontraindikasi dan efeksamping adalah salah satu dari beberapa pengetahuan mengenai kontrasepsi suntik DMPA. Kebanyakan akseptor hanya mengetahui pengertian dan keuntungan saja ini disebabkan karena biasanya akseptor hanya ingin sekedar menggunakan kontrasepsi saja tanpa mengetahui bagaimana efeksamping dan apa kontraindikasi jenis kontrasepsi tersebut. Hal ini juga dipengaruhi karena komunikasi antara akseptor dan petugas pelayanan kesehatan yang cara penyampaiannya kurang dimengerti. Menurut Saifudin (2006) pengetahuan tentang efeksamping KB suntik DMPA perlu diketahui oleh akseptor KB karena masih banyak akseptor yang mengalami ketakutan dan kecemasan akibat efeksamping yang ditimbulkan oleh alat kontrasepsi tertentu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Natalia (2012), bahwa hasil yang didapatkan pada responden adalah ibu yang memiliki pengetahuan cukup tentang efeksamping KB suntik DMPA di BPS. Mutmainah Kwarasan Sukoraharjo sebanyak 22 orang (56,41%).

### **C. Keterbatasan Peneliti**

Penelitian ini mengalami berbagai keterbatasan yang mengakibatkan hasil belum sesuai dengan yang diharapkan. Keterbatasan tersebut menyangkut strategi yang kurang cermat. Untuk rencana dan persiapan penelitian awal, ternyata didapat tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, disebabkan keterbatasan komunikasi dengan lahan mengakibatkan jumlah calon responden, sedangkan peneliti tidak memiliki responden cadangan.